

Pelatihan Lindungi Diri untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Siswa Sekolah Dasar

Zakiah Ulya¹, Febby Indri Rezkyana², Rika Fitri Ramadhani³, Rahmat Fahmi⁴, Cici Oktaviani⁵,
Raudha Nur Hidayah Al Jannah⁶

¹⁻⁶ Universitas Riau

Article Info

Article history:

Received Jun, 2026

Revised Jun, 2026

Accepted Jun, 2026

Kata Kunci:

Kekerasan Seksual, Lindungi Diri, Sekolah Dasar, E-Comic, SDN 030 Pulau Permai

Keywords:

Sexual Violence, Self-Protection, Primary School, E-Comic, SDN 030 Pulau Permai

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak merupakan krisis kemanusiaan yang membutuhkan langkah preventif berbasis pendidikan di tingkat dasar. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas program "Pelatihan Lindungi Diri" di SDN 030 Pulau Permai, sebuah sekolah dengan kerentanan geografis di wilayah perkebunan. Metode penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen *one-group pretest-posttest* terhadap 37 siswa. Intervensi dilakukan melalui empat modul pelatihan yang didukung oleh media *e-comic* "Aku dan Tubuhku". Hasil analisis kuantitatif menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan secara statistik ($Z = -4,828$; $p < 0,001$). Secara kualitatif, hasil diskusi mengungkap adanya peningkatan kesadaran metakognitif siswa dalam mendeteksi upaya manipulasi (*grooming*) dan keberanian dekonstruksi konsep kepatuhan buta terhadap figur otoritas. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan proteksi diri yang kontekstual dan menggunakan media ramah anak efektif dalam memitigasi risiko kekerasan seksual di lingkungan sekolah yang terisolasi.

ABSTRACT

Sexual violence against children is a humanitarian crisis that requires education-based preventive measures at the primary school level. This study evaluates the effectiveness of the "Pelatihan Lindungi Diri" program at SDN 030 Pulau Permai, a school with geographical vulnerability located in a plantation area. The study employed a quasi-experimental *one-group pretest-posttest* design involving 37 students. The intervention was conducted through four training modules supported by the child-friendly *e-comic* "Aku dan Tubuhku." Quantitative analysis using the *Wilcoxon Signed-Rank Test* showed a statistically significant increase in students' knowledge ($Z = -4.828$; $p < 0.001$). Qualitatively, the discussion results revealed an increase in students' metacognitive awareness in detecting manipulation attempts, known as *grooming*, as well as their courage to deconstruct the concept of blind obedience to authority figures. The study concludes that contextual self-protection training using child-friendly media is effective in mitigating the risk of sexual violence in isolated school environments.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Zakiah Ulya, M.Psi., Psikolog.

Institution: Kampus Bina Widya - KM 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Email: zakiah.ulya@lecturer.unri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak usia sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang terus meningkat dan memerlukan perhatian lintas sektor. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat lebih dari 200 anak menjadi korban kekerasan seksual di lingkungan pendidikan pada tahun 2021, dengan pelaku mayoritas adalah orang dewasa yang dipercaya oleh anak, seperti guru dan tenaga pendidik (KPAI, 2021). Kondisi ini diperparah oleh fenomena "gunung es", yaitu banyak kasus yang tidak dilaporkan akibat stigma sosial dan keterbatasan pemahaman anak mengenai hak-hak atas tubuhnya (Finkelhor, 2009).

Anak-anak usia 6–12 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Piaget, dalam Santrock, 2014), sehingga pemahaman mereka tentang batas tubuh, privasi, dan keselamatan diri masih terbatas. Tanpa pendidikan pencegahan yang sesuai usia, mereka menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap eksploitasi seksual. Aswanto dan Munir (2020) menegaskan bahwa anak yang memiliki pemahaman tentang batasan tubuh lebih mampu mengenali dan melaporkan perilaku tidak aman. Sayangnya, di banyak sekolah dasar di Indonesia, termasuk di daerah terpencil dan perkebunan, pendidikan seksual preventif masih sangat minim karena dianggap tabu secara budaya (Sahid, 2020).

Berbagai pendekatan intervensi telah dikembangkan untuk mengatasi persoalan ini. Program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah yang menggunakan pendekatan partisipatif, seperti simulasi dan role play, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri anak (Wurtele & Miller-Perrin, 1992). Finkelhor (2009) juga menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan yang diberikan sejak dini secara signifikan meningkatkan kemampuan anak mengenali tanda-tanda bahaya dan keberanian untuk melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Penggunaan media pembelajaran ramah anak, seperti komik dan cerita bergambar, menjadi salah satu strategi yang terbukti efektif dalam menyampaikan materi sensitif secara mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar (Supriyadi, 2020).

SDN 030 Pulau Permai, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, merupakan sekolah yang berlokasi di kawasan perkebunan dengan aksesibilitas terbatas. Kondisi geografis yang terisolasi ini berimplikasi pada minimnya akses guru dan orang tua terhadap sumber daya pendidikan seksual yang memadai. Wahyuni dan Ramadhani (2021) menekankan bahwa pemberian pendidikan seksual yang tepat dapat memberikan kepercayaan diri kepada anak untuk berbicara kepada orang dewasa jika merasa tidak nyaman atau mengalami pelecehan. Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan mendesak akan program pencegahan kekerasan seksual yang kontekstual, berbasis bukti, dan dapat diimplementasikan di sekolah dengan keterbatasan sumber daya. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas Pelatihan Lindungi Diri dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa SDN 030 Pulau Permai dari risiko kekerasan seksual.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program serupa yang dilaksanakan secara terstruktur dan menggunakan pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan anak secara signifikan. Wahyuni dan Ramadhani (2021) menemukan bahwa intervensi pendidikan

seksual preventif yang berfokus pada keberanian anak untuk berkata tidak dan meminta pertolongan memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap kesiapan anak menghadapi situasi berisiko. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan program perlindungan anak berbasis sekolah, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses layanan perlindungan anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Kekerasan Seksual pada Anak*

Kekerasan seksual pada anak merupakan segala bentuk aktivitas seksual yang melibatkan anak di bawah umur, baik melalui kontak fisik maupun non-fisik, yang dilakukan oleh orang dewasa atau anak yang lebih tua dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan (World Health Organization, 2002). Fenomena ini bersifat kompleks karena mencakup berbagai bentuk, mulai dari sentuhan tidak pantas, eksploitasi seksual, hingga paparan materi pornografi kepada anak. Jewkes, Sen, dan Garcia-Moreno (2002) menegaskan bahwa kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan trauma psikologis jangka pendek, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan sosial korban dalam jangka panjang, termasuk gangguan kecemasan, depresi, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Briere dan Elliott (2003) dalam studi epidemiologis mereka menemukan bahwa prevalensi kekerasan seksual pada masa kanak-kanak cukup tinggi dan sering kali tidak terdeteksi karena korban tidak memiliki kemampuan atau keberanian untuk melapor. Kondisi ini diperparah oleh dinamika *grooming*, yakni proses manipulasi bertahap yang dilakukan pelaku untuk membangun kepercayaan anak dan keluarganya sebelum melancarkan aksi kekerasan seksual. Lanning (2010) menjelaskan bahwa pelaku *grooming* umumnya adalah orang-orang yang dikenal dan dipercaya oleh anak, termasuk anggota keluarga, guru, atau tokoh masyarakat, sehingga anak sulit mengenali dan melaporkan perilaku tersebut sebagai bentuk kekerasan.

2.2 *Perkembangan Kognitif Anak usia Sekolah Dasar*

Pemahaman tentang tahap perkembangan kognitif anak menjadi landasan penting dalam merancang program pendidikan perlindungan diri yang efektif. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Santrock, 2014), anak usia 6–12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir secara logis tentang objek dan peristiwa konkret, namun masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak. Implikasi dari karakteristik perkembangan ini adalah bahwa materi pendidikan keselamatan diri perlu disampaikan melalui contoh-contoh nyata, simulasi, dan media visual yang konkret agar dapat dipahami dan diinternalisasi oleh anak secara efektif.

Santrock (2014) lebih lanjut menjelaskan bahwa pada rentang usia ini, anak juga mulai mengembangkan kemampuan metakognitif, yakni kemampuan untuk merefleksikan proses berpikir mereka sendiri. Kemampuan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan proteksi diri, karena memungkinkan anak untuk tidak hanya menghafal aturan keselamatan, tetapi juga mampu menganalisis dan mengevaluasi situasi yang mereka hadapi. Aswanto dan Munir (2020) menekankan bahwa pendidikan seksual yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak akan

lebih efektif dalam membangun pemahaman yang bermakna dan tahan lama dibandingkan pendekatan yang bersifat hafalan semata.

2.3 Program Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Sekolah

Program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah telah terbukti menjadi salah satu intervensi yang paling efektif dalam melindungi anak dari risiko kekerasan seksual. Topping dan Barron (2009) dalam tinjauan sistematis mereka terhadap berbagai program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah menyimpulkan bahwa program-program yang menggunakan pendekatan aktif dan partisipatif—seperti simulasi, permainan peran, dan diskusi interaktif—secara konsisten menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan protektif yang lebih signifikan dibandingkan pendekatan pasif berbasis ceramah. Wurtele dan Miller-Perrin (1992) menambahkan bahwa program yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan keterampilan penolakan secara langsung terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menghadapi situasi berbahaya di kehidupan nyata.

Finkelhor (2009) dalam kajian komprehensifnya tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak mengidentifikasi tiga komponen inti yang harus ada dalam program pencegahan yang efektif, yaitu: (1) pengenalan konsep tubuh pribadi dan batasan diri; (2) kemampuan mengenali situasi berbahaya dan sinyal peringatan; serta (3) keterampilan respons dan pelaporan kepada orang dewasa yang dipercaya. Ketiga komponen ini harus disampaikan secara berkesinambungan dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) telah menerbitkan panduan pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual di satuan pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan guru, orang tua, dan komunitas sekolah secara menyeluruh dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak.

2.4 Program Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Sekolah

Penggunaan media pembelajaran yang tepat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pendidikan seksual untuk anak usia sekolah dasar. Supriyadi (2020) menyatakan bahwa media berbasis gambar dan cerita, seperti komik dan buku bergambar, terbukti efektif dalam menyampaikan materi sensitif kepada anak karena dapat mengemas pesan-pesan penting dalam format yang menarik, tidak membosankan, dan mudah dipahami. Pendekatan naratif melalui karakter fiksi memungkinkan anak untuk berempati dan mengidentifikasi diri dengan tokoh dalam cerita, sehingga mempermudah internalisasi nilai-nilai dan keterampilan perlindungan diri yang diajarkan.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam bentuk *e-comic* (komik elektronik) yang dapat diakses melalui perangkat digital. *E-comic* sebagai media pembelajaran menawarkan berbagai keunggulan, antara lain kemudahan reproduksi dan distribusi, kemampuan mengintegrasikan elemen visual yang kaya warna dan dinamis, serta potensi interaktivitas yang lebih tinggi dibandingkan media cetak konvensional. Dalam konteks pendidikan seksual, *e-comic* dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi hambatan tabu budaya karena pesan disampaikan melalui

karakter fiksi dalam narasi yang menarik, bukan melalui diskusi langsung yang mungkin terasa tidak nyaman bagi anak maupun guru (Sahid, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen one-group pretest-posttest. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran perubahan pengetahuan secara terukur sebelum dan sesudah intervensi dalam satu kelompok tanpa kelompok kontrol, yang sesuai dengan konteks pengabdian kepada masyarakat (Creswell, 2014). Kegiatan dilaksanakan di SDN 030 Pulau Permai, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau, pada periode September hingga Desember 2025.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa SDN 030 Pulau Permai yang hadir pada hari pelaksanaan, berjumlah 37 siswa. Siswa dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan tingkatan kelas: kelompok kelas rendah (kelas 1–3) sebanyak 16 siswa dan kelompok kelas tinggi (kelas 4–6) sebanyak 21 siswa. Pembagian ini dilakukan untuk menyesuaikan kompleksitas materi dan metode penyampaian dengan tahap perkembangan kognitif masing-masing kelompok usia.

Intervensi dilaksanakan melalui empat sesi pelatihan terstruktur, yaitu: (1) “Tubuhku Milikku” yang memperkenalkan konsep kepemilikan tubuh dan bagian tubuh pribadi; (2) “Perasaan dan Tanda Bahaya” yang melatih siswa mengenali situasi tidak aman; (3) “Rahasia Baik dan Rahasia Buruk” yang membantu siswa memahami perbedaan rahasia yang aman dan tidak aman; serta (4) “Berani Berkata Tidak dan Meminta Tolong” yang melatih keterampilan penolakan dan pelaporan melalui simulasi dan role play. Seluruh materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, media visual, dan e-comic “Aku dan Tubuhku” yang dirancang khusus sebagai media pembelajaran ramah anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan instrumen kuis pengetahuan yang dikembangkan oleh tim peneliti dan disesuaikan dengan materi pelatihan. Pretest dilaksanakan sebelum kegiatan inti dimulai, sedangkan posttest diberikan setelah seluruh sesi pelatihan selesai. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test dengan bantuan perangkat lunak SPSS, karena data berdistribusi tidak normal dan berskala ordinal. Uji ini dipilih sebagai alternatif nonparametrik dari uji t berpasangan yang sesuai untuk mengukur perbedaan signifikan antara dua pengukuran pada kelompok yang sama (Field, 2018). Selain analisis kuantitatif, data kualitatif berupa observasi partisipasi dan respons siswa selama kegiatan juga dikumpulkan untuk mendukung interpretasi hasil.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Lindungi Diri dilaksanakan selama satu hari penuh, mulai pukul 07.30 hingga 11.00 WIB, dan diikuti oleh 37 siswa SDN 030 Pulau Permai. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan terstruktur sesuai rencana. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh Kepala Sekolah, dilanjutkan dengan pretest, empat sesi pelatihan inti, sesi tanya jawab interaktif, posttest, serta refleksi dan penutupan. Selama proses pelatihan, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif, terutama pada sesi simulasi dan role play. Fasilitator menggunakan bahasa sederhana serta media visual dan e-comic “Aku dan Tubuhku” untuk menyampaikan materi secara menarik dan mudah dipahami oleh semua kelompok usia. Keterlaksanaan pelatihan yang kondusif ini sejalan dengan kondisi lapangan yang diidentifikasi sejak awal, yaitu bahwa siswa SDN 030 Pulau Permai selama ini belum pernah mendapatkan pendidikan proteksi diri yang terstruktur,

sebagaimana minimnya akses terhadap sumber daya pendidikan seksual di wilayah perkebunan yang terisolasi (Wahyuni & Ramadhani, 2021).

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-4.828 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Gambar 1. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Test

Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik, dengan nilai $Z = -4,828$ dan nilai signifikansi (p -value) $< 0,001$. Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pretest dan posttest siswa, yang berarti pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perlindungan diri dari kekerasan seksual. Temuan ini menjawab tujuan utama penelitian yang ditetapkan sejak pendahuluan, yakni mengevaluasi efektivitas Pelatihan Lindungi Diri di sekolah dengan keterbatasan sumber daya dan aksesibilitas terbatas. Secara khusus, peningkatan pengetahuan ini mengindikasikan bahwa hambatan budaya yang selama ini menjadi penghalang pendidikan seksual preventif—seperti anggapan tabu terhadap pembahasan tubuh dan seksualitas di sekolah dasar—dapat diatasi melalui pendekatan yang kontekstual dan ramah anak (Sahid, 2020). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Finkelhor (2009) yang menyatakan bahwa program pencegahan yang terstruktur, menggunakan pendekatan partisipatif, dan disesuaikan dengan perkembangan anak secara signifikan meningkatkan kapasitas protektif anak terhadap kekerasan seksual. Lebih jauh, Briere dan Elliott (2003) menegaskan bahwa anak yang mendapatkan pengetahuan tentang tubuh dan batasan diri sejak dini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghindari situasi berbahaya dan melaporkan pengalaman tidak aman kepada orang dewasa yang dipercaya, sehingga berkontribusi dalam mereduksi fenomena “gunung es” pelaporan kasus kekerasan seksual yang diidentifikasi dalam pendahuluan penelitian ini.

Peningkatan pengetahuan siswa juga didukung oleh data kualitatif. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan fasilitator, terlibat dalam diskusi mengenai situasi tidak aman, serta mampu mempraktikkan keterampilan menolak sentuhan tidak aman dalam sesi role play. Siswa kelas tinggi (kelas 4–6) menunjukkan kemampuan analitis yang lebih baik dalam membedakan rahasia yang aman dan tidak aman, serta lebih berani mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Sementara itu, siswa kelas rendah (kelas 1–3) merespons lebih positif terhadap media visual dan e-comic, yang membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak secara konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget (dalam Santrock, 2014) bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga media visual dan simulasi sangat efektif sebagai alat pembelajaran.

Temuan kualitatif yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran metakognitif siswa terhadap dua isu sentral yang diangkat dalam pendahuluan penelitian, yaitu kemampuan mendeteksi upaya manipulasi (grooming) dan keberanian mendekonstruksi konsep kepatuhan buta terhadap figur otoritas. Dalam sesi diskusi, beberapa siswa kelas tinggi mampu mengenali skenario grooming yang disajikan oleh fasilitator—seperti pemberian hadiah berulang

dari orang dewasa yang tidak dikenal diikuti permintaan untuk merahasiakan pertemuan—sebagai perilaku tidak aman yang harus segera dilaporkan. Hal ini sangat relevan dengan konteks SDN 030 Pulau Permai yang berlokasi di kawasan perkebunan, di mana kedekatan fisik antara pekerja dewasa dan anak-anak berpotensi menciptakan situasi berisiko yang selama ini tidak dipahami anak sebagai ancaman. Sementara itu, kemampuan siswa untuk berkata tidak kepada figur otoritas merupakan capaian yang secara khusus penting, mengingat data KPAI (2021) yang dikutip dalam pendahuluan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku kekerasan seksual di lingkungan pendidikan adalah orang dewasa yang dipercaya oleh anak. Pelatihan ini berhasil memberi siswa kerangka kognitif untuk membedakan antara kepatuhan yang aman dan kepatuhan yang membahayakan, sehingga mengurangi kerentanan mereka terhadap eksploitasi oleh figur yang dikenal (Aswanto & Munir, 2020). Hasil ini memperkuat argumen Wurtele dan Miller-Perrin (1992) bahwa program pencegahan yang melibatkan simulasi aktif dan latihan penolakan secara signifikan lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah satu arah dalam membangun keterampilan protektif anak.



Gambar 2. Visual E-comic Aku dan Tubuhku

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa e-comic “Aku dan Tubuhku” sebagai media edukasi berkelanjutan yang dapat diakses di luar jam pelatihan. E-comic ini memuat materi tentang pengenalan tubuh, batasan diri, perasaan tidak aman, serta pentingnya keberanian berkata tidak dan meminta pertolongan. Relevansi e-comic terhadap konteks SDN 030 Pulau Permai sangat tinggi, mengingat keterbatasan akses terhadap buku-buku pendidikan seksual berbasis cetak di wilayah perkebunan. Kehadiran media digital ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran selama pelatihan, tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh guru dan orang tua untuk pendidikan lanjutan di sekolah maupun di rumah—sehingga menjawab tantangan minimnya sumber daya pendidikan seksual yang diidentifikasi sejak awal penelitian ini (Wahyuni & Ramadhani, 2021). Penggunaan e-comic sebagai media pembelajaran didukung oleh Supriyadi (2020) yang menyatakan bahwa media berbasis gambar dan cerita terbukti efektif menyampaikan materi sensitif kepada anak usia sekolah dasar secara menyenangkan dan tidak mengancam. Dengan mengintegrasikan narasi visual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, e-comic ini berhasil meruntuhkan tembok tabu budaya seputar pendidikan seksual yang selama ini menjadi

hambatan utama implementasi program serupa di sekolah-sekolah pedesaan Indonesia (Sahid, 2020).

Keterlibatan guru selama proses pelatihan juga menjadi aspek penting dalam ketercapaian tujuan pengabdian dan sekaligus menjawab salah satu kondisi yang diidentifikasi dalam pendahuluan, yaitu minimnya kesiapan guru di wilayah perkebunan dalam menyampaikan pendidikan seksual preventif. Guru berperan sebagai pendamping aktif yang membantu fasilitator dalam mengondisikan kelas dan mengamati respons siswa. Melalui interaksi langsung ini, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara menyampaikan pendidikan seksual yang sesuai dengan usia anak, termasuk cara menggunakan e-comic secara mandiri dalam pembelajaran berikutnya. Pengalaman ini secara praktis meningkatkan kapasitas guru sebagai agen pencegahan kekerasan seksual pertama di tingkat sekolah, sebagaimana yang ditekankan oleh Sahid (2020) bahwa kesiapan guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini penting mengingat bahwa di wilayah terpencil seperti Kecamatan Tambang, guru sering kali menjadi satu-satunya sumber informasi yang dapat dijangkau oleh anak ketika menghadapi situasi tidak aman. Dengan membekali guru melalui pengalaman ko-fasilitasi ini, pelatihan tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada siswa tetapi juga menciptakan multiplier effect yang memperkuat ekosistem perlindungan anak di sekolah secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, seluruh tujuan pengabdian berhasil dicapai, dan pelatihan ini diharapkan memberikan dampak positif jangka panjang dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, responsif, dan berpihak pada perlindungan hak-hak anak di SDN 030 Pulau Permai.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan Lindungi Diri yang dilaksanakan di SDN 030 Pulau Permai, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa usia sekolah dasar dari risiko kekerasan seksual. Hal ini dibuktikan secara statistik melalui uji Wilcoxon Signed-Rank Test dengan nilai $Z = -4,828$ dan $p < 0,001$, yang menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest. Pendekatan pembelajaran yang partisipatif, menyenangkan, dan menggunakan media ramah anak berupa e-comic "Aku dan Tubuhku" mampu mendorong keaktifan siswa serta ketercapaian seluruh tujuan pelatihan. Secara kualitatif, pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran metakognitif siswa dalam mengenali upaya manipulasi (grooming) dan membangun keberanian untuk tidak tunduk secara buta pada figur otoritas yang berpotensi membahayakan—dua isu kritis yang sejak awal diidentifikasi sebagai kerentanan utama siswa di lingkungan perkebunan yang terisolasi. Pelatihan ini juga membuktikan bahwa hambatan budaya yang selama ini menjadikan pendidikan seksual sebagai topik tabu di sekolah dasar dapat diatasi melalui pemilihan pendekatan dan media yang tepat, kontekstual, serta tidak mengancam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang nyata bagi pengembangan model intervensi perlindungan anak berbasis sekolah, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya dan akses layanan perlindungan anak yang minim.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi. Pertama, sekolah dan guru disarankan untuk memanfaatkan e-comic "Aku dan Tubuhku" dan media edukasi serupa secara rutin sebagai bahan ajar perlindungan diri, mengingat potensinya yang terbukti dalam mengatasi hambatan tabu budaya. Kedua, orang tua diharapkan aktif terlibat dalam pendidikan seksual anak di rumah agar materi yang diterima di sekolah dapat diperkuat dalam konteks kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mengenali dan merespons upaya grooming dari orang

dewasa di lingkungan sekitar. Ketiga, dinas pendidikan dan lembaga perlindungan anak di kabupaten perlu memfasilitasi replikasi program ini ke sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik geografis serupa, mengingat tingginya kerentanan anak di wilayah terpencil yang minim pengawasan. Keempat, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dan terjadwal untuk menjaga dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan siswa, mengingat bahwa pemahaman anak terhadap konsep perlindungan diri bersifat dinamis seiring perkembangan usia (Santrock, 2014). Kelima, penelitian lanjutan dengan desain kelompok kontrol, sampel yang lebih besar, serta pengukuran tindak lanjut (follow-up) diperlukan untuk mengukur efek jangka panjang, ketahanan pengetahuan, dan generalisabilitas program Pelatihan Lindungi Diri ini di berbagai konteks sekolah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswanto, A., & Munir, M. (2020). Pendidikan seksual pada anak usia sekolah dasar: Upaya pencegahan kekerasan seksual. Prenadamedia Group.
- Briere, J., & Elliott, D. M. (2003). Prevalence and psychological sequelae of self-reported childhood physical and sexual abuse in a general population sample of men and women. *Child Abuse & Neglect*, 27(10), 1205–1222. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2003.09.008>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Finkelhor, D. (2009). The prevention of childhood sexual abuse. *The Future of Children*, 19(2), 169–194. <https://doi.org/10.1353/foc.0.0035>
- Jewkes, R., Sen, P., & Garcia-Moreno, C. (2002). Sexual violence. In E. Krug, L. Dahlberg, J. Mercy, A. Zwi, & R. Lozano (Eds.), *World report on violence and health* (pp. 147–181). World Health Organization.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Panduan pelaksanaan program pencegahan kekerasan seksual di satuan pendidikan*. Kemen PPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Laporan tahunan: Kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan*. KPAI.
- Lanning, K. V. (2010). *Child molesters: A behavioral analysis for professionals investigating the sexual exploitation of children* (5th ed.). National Center for Missing and Exploited Children.
- Sahid, M. (2020). *Peran guru dan orang tua dalam pendidikan seksual anak usia sekolah dasar*. Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2014). *Child development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Supriyadi, T. (2020). *Pendidikan seksual sebagai upaya pencegahan kekerasan pada anak*. Pustaka Pelajar.
- Topping, K., & Barron, I. (2009). School-based child sexual abuse prevention programs: A review of effectiveness. *Review of Educational Research*, 79(1), 431–463. <https://doi.org/10.3102/0034654308325582>
- Wahyuni, S., & Ramadhani, F. (2021). Peran pendidikan seksual dalam pencegahan kekerasan terhadap anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–56.
- World Health Organization. (2002). *World report on violence and health*. WHO.
- Wurtele, S. K., & Miller-Perrin, C. L. (1992). *Preventing child sexual abuse: Sharing the responsibility*. University of Nebraska Press.